Jati Emas (Jurnal Aplikasi Teknik dan Pengabdian Masyarakat)
Vol. 10 No. 4 Tahun 2026 – **e. ISSN: 2550-0821**
Dikirim: 14-10-2026, Diterima: 14-11-2026 Diterbitkan: 21-11-2026

Empowering Coffee Tourism Village And Local Wisdom As Interdisciplinary Learning Resource In Gombengsari Banyuwangi

Pemberdayaan Desa Wisata Kopi Dan Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Interdisipliner Di Gombengsari Banyuwangi

[1] Dhalia Soetopo, [2] Ni Luh Putu Tejawati, [3] I Nyoman Bayu Pramartha

[1] Universitas PGRI Banyuwangi
[2,3] Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: dhaliasoetopo@unibabwi.ac.id

Abstract - *Gombengsari Tourism Village, a robusta coffee production center with 1,998 hectares of plantations. Has national award achievements, but remains classified as a Developing village with fluctuating tourism revenue. The foreign tourist arrivals surge not yet matched by digital marketing readiness, educational content, and social capital strengthening. This conditions were creating collaborative and sustainable higher education intervention urgent needs. This activity aims to strengthen community social capital and character, curate local history as a learning resource, and enhance the village's creative economy and digital marketing capacity. The partner is Gombengsari Tourism Village, Kalipuro District, Banyuwangi Regency, with the Gombengsari Digital House managed by Pokdarwis as the center of digital empowerment. This activity continues the community service initiated in 2019 through collaboration between Faculty of Teacher Training and Education, Universitas PGRI Banyuwangi, and Faculty of Social Sciences, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, under the Kampus Berdampak agenda. The method employed an Asset-Based Community Development approach through preparation, implementation, and evaluation stages, using interactive lectures, discussions, and mentoring practices. This activities involving three study programs—Guidance and Counseling, History Education, and Economics Education—with 56 participants on 23 July 2026. The results show strengthened community social capital and character as the foundation of empowerment, the curation of local history and cultural wisdom as sources of interdisciplinary learning and tourism narratives, and the formulation of a creative economy and digital marketing development plan. Post-activity impacts include a campus–village partnership agreement and a regular mentoring plan, establishing the village as an impactful community service laboratory.*

Keywords: *Tourism Village; Coffee; Local Wisdom; Community Empowerment; Interdisciplinary Learning*

Abstrak – Desa Wisata Gombengsari merupakan sentra kopi robusta dengan lahan perkebunan seluas 1.998 hektare. Telah meraih Anugerah Desa Wisata Indonesia, namun masih berstatus berkembang dengan pendapatan wisata yang fluktuatif. Lonjakan kunjungan wisatawan mancanegara belum didukung kesiapan pemasaran digital, konten edukatif, dan penguatan modal sosial. Kondisi tersebut menjadi urgensi intervensi perguruan tinggi secara kolaboratif dan berkelanjutan. Kegiatan ini bertujuan memperkuat modal sosial dan karakter masyarakat, mengkurasi sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran, serta meningkatkan kapasitas ekonomi kreatif dan pemasaran digital desa. Mitra kegiatan adalah Desa Wisata Gombengsari, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi, dengan Rumah Digital Gombengsari sebagai sentra pemberdayaan digital yang dikelola Pokdarwis. Kegiatan merupakan kelanjutan pengabdian sejak 2019 melalui kolaborasi antara Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Banyuwangi dan Fakultas Ilmu Sosial Universitas PGRI Mahadewa Indonesia dalam agenda Kampus Berdampak. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis aset (*Asset-Based Community Development*) melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan teknik ceramah interaktif, diskusi, dan praktik pendampingan. Kegiatan melibatkan tiga program studi, yaitu Bimbingan dan Konseling, Pendidikan Sejarah, dan Pendidikan Ekonomi, serta 56 peserta pada 23 Juli 2026. Hasil kegiatan menunjukkan penguatan modal sosial dan karakter komunitas sebagai fondasi pemberdayaan, terkurasinya potensi sejarah lokal dan kearifan budaya sebagai sumber pembelajaran interdisipliner sekaligus narasi wisata, serta tersusunnya rencana pengembangan ekonomi kreatif dan pemasaran digital. Dampak pascakegiatan berupa kesepakatan kemitraan kampus–desa dan rencana pendampingan berkala yang menjadikan desa sebagai laboratorium pengabdian yang berdampak.

Kata kunci: Desa Wisata; Kopi; Kearifan Lokal; Pemberdayaan Masyarakat; Pembelajaran Interdisipliner

1. PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan pilar Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menuntut keterlibatan langsung perguruan tinggi dalam menjawab persoalan riil di tengah masyarakat [1]. Dalam perkembangan terkini, arah pengabdian diperkuat melalui agenda Kampus Berdampak yang mendorong perguruan tinggi hadir di tengah masyarakat, memecahkan persoalan nyata, dan menghasilkan dampak yang terukur [2]. Salah satu wujud pelaksanaannya adalah pengabdian kolaboratif antar perguruan tinggi yang memadukan kekuatan lintas keilmuan untuk menjawab kebutuhan desa wisata secara komprehensif.

Pengembangan desa wisata secara konseptual tidak dapat dipisahkan dari ekowisata, yang mencakup upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal, serta penghormatan terhadap kekhasan budaya lokal [3], [4]. Desa wisata yang berdaya saing menuntut keseimbangan antara sumber daya alam, kearifan lokal, kapasitas masyarakat, dan tata kelola kelembagaan.

Kelurahan Gombengsari, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi, terletak sekitar 15 km dari pusat kota pada ketinggian 400–650 mdpl dengan suhu rata-rata 23–30°C dan curah hujan 2.088 mm/tahun, serta memiliki lahan perkebunan kopi robusta rakyat seluas 1.998 hektare sehingga dikenal sebagai Kampung Kopi [5]. Secara historis, nenek moyang warga merupakan pekerja perkebunan Kaliklatak era kolonial yang kemudian membuka perkampungan dan menanam kopi di lahan kampung [6]. Potensi desa mencakup wisata edukasi kopi dari kebun hingga cangkir, peternakan kambing etawa yang berrelasi simbiosis dengan kebun kopi, wisata alam Wanawisata Sumber Manis, Puncak Asmoro, Air Terjun Gua Pengantin, bendung Sumber Gedor peninggalan kolonial tahun 1927, hingga kesenian lokal musik patrol dan sepak bola api [6]–[8]. Desa ini juga telah meraih 300 Besar Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2022 dan 2023, 500 Besar ADWI 2024 dalam kategori desa wisata berbasis digital, serta meluncurkan Rumah Digital Gombengsari pada 26 November 2022 sebagai sentra integrasi informasi dan pemasaran digital yang dikelola Pokdarwis [7].

Meskipun demikian, data Jaringan Desa Wisata (Jadesta) Kementerian Pariwisata menunjukkan desa masih berada pada kategori Berkembang. Kunjungan wisatawan mancanegara melonjak dari 223 orang (2022) menjadi 637 orang (2026), sementara jumlah UMKM tercatat stagnan 8 unit dan pendapatan masih fluktuatif antara Rp122,1 juta hingga Rp188,7 juta [5]. Lonjakan kunjungan tersebut belum disertai kesiapan pemasaran digital, kurasi konten edukatif, serta penguatan modal sosial dan keterlibatan generasi muda.

Keterlibatan Universitas PGRI Banyuwangi di desa ini telah dimulai sejak 2019 melalui KKN-PPM yang berfokus pada penguatan hulu, meliputi pelatihan pengolahan kopi pasca panen, penyerahan alat tepat guna, dan pelatihan barista [9]. Tujuh tahun kemudian, tantangan desa telah bergeser dari persoalan produksi dan harga menuju persoalan hilir berupa tata kelola wisata, pemasaran digital, dan konten edukatif. Dengan demikian diperlukan intervensi berkelanjutan yang disesuaikan dengan perkembangan kebutuhan mitra.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini dilakukan untuk (1) memperkuat modal sosial, karakter, dan pemberdayaan komunitas berbasis kearifan lokal; (2) mengurasi potensi sejarah lokal dan kearifan budaya sebagai sumber pembelajaran sejarah sekaligus narasi wisata; (3) meningkatkan kapasitas ekonomi kreatif dan pemasaran digital berbasis Rumah Digital; serta (4) membangun kemitraan kampus – desa yang berkelanjutan dalam kerangka Kampus Berdampak.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan bertempat di Rumah Digital Gombengsari, Kelurahan Gombengsari, Kecamatan Kalipuro, Kabupaten Banyuwangi, secara kolaboratif antara Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Banyuwangi dan Fakultas Ilmu Sosial Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. Mitra kegiatan adalah Desa Wisata Gombengsari dengan Rumah Digital Gombengsari sebagai lokasi pelaksanaan yang dikelola Pokdarwis.

Pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif berbasis aset (*Asset-Based Community Development*) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif serta kopi, kearifan budaya, infrastruktur digital, dan jejaring sosial desa sebagai aset pengembangan [10]. Tahapan kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi kegiatan, serta telaah data sekunder berupa profil desa pada portal Jadesta [5], laporan pengabdian terdahulu [9], dan pemberitaan media daring [6]–[8]. Keberhasilan kegiatan dievaluasi melalui tingkat partisipasi peserta, respons peserta terhadap materi, serta hasil konkret yang dihasilkan pada setiap sesi.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

TAHAP	KEGIATAN	TEKNIK
Persiapan	Survei lokasi; koordinasi dengan kelurahan, Pokdarwis, dan pengelola Rumah Digital; telaah kebutuhan mitra; penyusunan materi	Observasi, wawancara awal
Pelaksanaan	Pembukaan; sesi Bimbingan dan Konseling; sesi Pendidikan Sejarah; sesi Pendidikan Ekonomi; diskusi dan praktik	Ceramah interaktif, dialog, demonstrasi
Evaluasi	Refleksi bersama; penilaian keberhasilan; penyusunan rencana tindak lanjut	Angket, diskusi evaluasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Mitra Sebelum Kegiatan

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat dua fenomena utama yang menjadi permasalahan, yaitu lonjakan kunjungan wisatawan mancanegara meningkat tajam dari 223 orang (2022) menjadi 637 orang (2026), sedangkan kunjungan domestik berfluktuasi; dimana fluktuasi pendapatan antara Rp122,1 juta hingga Rp188,7 juta, sementara jumlah UMKM stagnan pada 8 unit selama lima tahun terakhir. Hal ini dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Baseline Data Desa Wisata Gombengsari



Indikator	2022	2023	2024	2025	2026
Kunjungan WNI (orang)	671	725	579	430	621
Kunjungan WNA (orang)	223	201	235	578	637
Pendapatan (Rp juta)	134,1	122,1	138,9	151,2	188,7
Jumlah UMKM (unit)	8	8	8	8	8

Data pada Tabel 2 menunjukkan pergeseran komposisi wisatawan dari dominasi domestik menuju dominasi mancanegara pada 2025–2026. Kondisi ini menuntut kesiapan pelayanan, komunikasi, dan pemasaran digital yang adaptif. Jumlah UMKM yang stagnan mengindikasikan bahwa peningkatan kunjungan belum diterjemahkan menjadi diversifikasi usaha baru di tingkat komunitas, sehingga intervensi pada tata kelola dan ekonomi kreatif menjadi tepat sasaran.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan pada Kamis, 23 Juli 2026, pukul 13.00–16.00 WIB, dihadiri 56 peserta yang terdiri atas pengelola Pokdarwis, petani kopi, pemuda desa, pelaku UMKM, perangkat kelurahan, dan mahasiswa. Kegiatan dibuka oleh Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Dra. Ni Luh Putu Tejawati, M.Si., dan sambutan mitra disampaikan oleh Abdurrahman selaku pemilik Rumah Digital Gombengsari sekaligus Ketua Pokdarwis. Selanjutnya kegiatan berjalan dalam tiga sesi materi sesuai bidang keilmuan program studi yang terlibat.

Hasil Sesi Bimbingan dan Konseling

Sesi ini menghasilkan (1) pemetaan potensi diri dan aset komunitas yang dilakukan melalui diskusi kelompok ; (2) rumusan karakter layanan wisata yang disepakati peserta, meliputi kerja sama, kemandirian, dan mentalitas melayani; serta (3) terbentuknya kesepakatan pembentukan kader pemberdayaan generasi muda desa. Hasil sesi Bimbingan dan Konseling menegaskan bahwa daya saing desa wisata tidak hanya ditentukan oleh aset fisik, tetapi oleh kekuatan sosial komunitas. Penguatan kepercayaan, jaringan, dan karakter layanan merupakan prasyarat keberlanjutan pemberdayaan, sejalan dengan prinsip pendekatan berbasis aset yang menempatkan jejaring sosial sebagai aset pengembangan [10]. Keterlibatan generasi muda sebagai kader juga melanjutkan jejak pelatihan barista 2019 yang telah membuka minat wirausaha muda desa [9].

Hasil Sesi Pendidikan Sejarah

Sesi ini menghasilkan daftar kurasi aset sejarah dan budaya desa, meliputi (1) sejarah asal-usul desa dari pekerja perkebunan Kaliklatak era kolonial; (2) bendung Sumber Gedor tahun 1927 sebagai warisan teknologi kolonial; (3) tradisi budidaya kopi rakyat (Gambar 1) dan simbiosis kopi–kambing etawa; serta (4) kesenian patrol dan sepak bola api. Hasil kurasi kemudian disusun menjadi draf *storytelling* wisata dan rancangan modul belajar kontekstual.

Hasil kurasi menunjukkan bahwa aset sejarah Gombengsari memiliki nilai ganda:

sebagai sumber belajar kontekstual dan sebagai konten naratif wisata. Hal ini sejalan dengan konsep ekowisata yang menuntut pelestarian sekaligus penghormatan terhadap kekhasan budaya lokal [3], [4]. Dengan demikian, kurasi sejarah-budaya memperkuat daya beda Gombengsari dibanding destinasi sekitar yang lebih bertumpu pada wisata alam atau petualangan.



Gambar 1. Mahasiswa mengunjungi kebun kopi bersama bapak Abdurahman dan tim pokdarwis dari Gombengsari

Hasil Sesi Pendidikan Ekonomi

Sesi ini menghasilkan (1) pemahaman tata kelola desa wisata yang dipraktikkan melalui simulasi manajemen kelembagaan dan pembukuan sederhana; (2) identifikasi produk ekonomi kreatif yang dapat dikembangkan, meliputi olahan kopi, susu kambing etawa, madu, serta produk turunan (Gambar 2) seperti sabun kopi dan lilin aroma terapi; dan (3) praktik pembuatan konten promosi digital serta pemutakhiran profil desa pada portal resmi yang difasilitasi Rumah Digital Gombengsari.



Gambar 2. Kopi dan susu kambing etawa adalah salah satu yang berhasil dikembangkan

Intervensi ekonomi merupakan kelanjutan logis dari pengabdian 2019 yang berfokus pada hulu (kualitas kopi dan harga) [9]. Perubahan capaian mitra—Rumah Digital dan penghargaan ADWI—menunjukkan bahwa persoalan desa telah bergeser ke hilir, sehingga penguatan pemasaran digital melalui Rumah Digital menjadi strategi yang tepat. Praktik konten promosi yang dilatihkan diarahkan menjangkau pasar mancanegara yang tumbuh pesat sebagaimana data Tabel 2.

Hasil Evaluasi Kegiatan

Berdasarkan angket evaluasi sebanyak 50% peserta menyatakan memahami materi dengan baik, dan seluruh sesi berlangsung interaktif. Sebagai tindak lanjut, telah disepakati oleh 2 universitas dalam MoU (*Memorandum of Understanding*) untuk terus bekerjasama dalam bidang Tri dharma (Gambar 3).



Gambar 3. Penandatangan MoU serta pelaksanaan pengabdian bersama

Data pada Tabel 3 memperlihatkan eskalasi intervensi dari hulu ke hilir. Pola ini menegaskan bahwa keberhasilan pengabdian jangka panjang ditentukan oleh kesinambungan dan penyesuaian fokus terhadap perkembangan kapasitas mitra, bukan kegiatan tunggal yang berdiri sendiri. Integrasi tiga bidang menunjukkan arsitektur pengabdian lintas disiplin, yaitu konseling membangun sumber daya manusia, sejarah membangun narasi dan konten, dan ekonomi membangun tata kelola serta pasar. Model ini menjadikan Gombengsari laboratorium belajar bagi mahasiswa kedua perguruan tinggi sekaligus sumber belajar masyarakat, sejalan dengan semangat Kampus Berdampak [2].

4. PENUTUP

Kegiatan pengabdian kolaboratif antara Universitas PGRI Banyuwangi dan Universitas PGRI Mahadewa Indonesia di Desa Wisata Gombengsari berhasil memperkuat modal sosial dan karakter komunitas, mengurasi potensi sejarah lokal dan kearifan budaya sebagai sumber pembelajaran interdisipliner sekaligus narasi wisata, serta meningkatkan kapasitas ekonomi kreatif dan pemasaran digital berbasis Rumah Digital. Sebagai kelanjutan pengabdian 2019, kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi bertahap dan berkelanjutan mampu mengikuti perkembangan kebutuhan desa, dari penguatan produksi kopi menuju penguatan tata kelola desa wisata digital. Direkomendasikan agar pendampingan dilanjutkan secara berkala, kemitraan diformalkan dalam kesepakatan kerja sama, data Jadesta dimanfaatkan sebagai instrumen monitoring tahunan, serta desa dikembangkan sebagai destinasi eduwisata berbasis pembelajaran interdisipliner dengan melibatkan mahasiswa.

Tabel 3. Perkembangan Intervensi Pengabdian di Gombengsari



PENGHARGAAN

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Rektorat Universitas PGRI Banyuwangi dan Rektorat Universitas PGRI Mahadewa Indonesia serta LPPM kedua perguruan tinggi atas dukungan pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Dra. Ni Luh Putu Tejawati, M.Si.; Bapak Abdurrahman selaku pemilik Rumah Digital Gombengsari dan Ketua Pokdarwis; Pemerintah Kelurahan Gombengsari; serta seluruh peserta kegiatan yang telah mendukung terlaksananya pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] T. Mardikanto dan P. Soebiato, 2017. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

[2] Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, 2025. "Kebijakan Kampus Berdampak", Jakarta: Kemendiktisaintek.

[3] C. Fandeli, 2000. *Pengertian dan Konsep Dasar Ekowisata*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.

[4] J. Damanik dan H. F. Weber, 2006. *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Puspar UGM dan Andi.

[5] Kementerian Pariwisata RI, 2026. "Desa Wisata Kampung Kopi Gombengsari (ID #55294)", Jaringan Desa Wisata (Jadesta), https://jadesta.kemenpar.go.id/desa/kampung_kopi_gombengsari, diakses pada 14 Oktober 2026.

[6] 24Travel.id, 2026. "Kampung Kopi Gombengsari Banyuwangi: Wisata Edukasi Kopi dari Kebun hingga Cangkir", https://24travel.id/kampung-kopi-gombengsari-banyuwangi/, diakses pada 14 Oktober 2026.

[7] TIMES Indonesia, 2023. "Mengintip Segudang Potensi Desa Wisata Gombengsari Banyuwangi", https://timesindonesia.co.id/wisata/447651/mengintip-segudang-potensi-desa-wisata-gombengsari-banyuwangi, diakses pada 14 Oktober 2026.

[8] M. Rachmalia, 2025. "Mengenal Lebih Dekat Desa Wisata Gombeng Sari Banyuwangi", detikJatim, https://www.detik.com/jatim/wisata/d-7726287/, diakses pada 14 Oktober 2026.

[9] D. Soetopo, R. M. Hariastuti, dan S. S. Marhaeni, 2019. "Desa Gombengsari sebagai Desa Ekowisata dengan Branding Kopi Menuju Desa Mandiri", *Khazanah Pendidikan*, Vol. XIII, No. 1, pp. 120–136.

[10] J. Kretzmann dan J. McKnight, 1996. *Assets-Based Community Development*. Evanston: Northwestern University.

Ruang kosong ini untuk menggenapi jumlah halaman sehingga jika dicetak dalam bentuk buku, setiap judul baru akan menempati halaman sisi kanan buku.